



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 14087-14095

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Biaya Distribusi Terhadap Laba Bersih

Syindi Apriliani¹, Ridwan²

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia Membangun
sindyapriliani@student.inaba.ac.id¹, ridwan@inaba.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan biaya distribusi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode 2017–2024. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 40 observasi yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan biaya produksi, biaya operasional, dan biaya distribusi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Secara parsial, biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan biaya distribusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional serta efektivitas pengelolaan biaya distribusi memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi pengendalian biaya yang tepat, berkelanjutan, dan adaptif guna meningkatkan kinerja keuangan serta daya saing perusahaan di tengah dinamika industri makanan dan minuman yang semakin kompetitif.

Kata kunci: laba bersih, biaya produksi, biaya operasional, biaya distribusi, industri makanan dan minuman

1. Latar Belakang

Perekonomian global tahun 2025 masih dihadapkan pada berbagai risiko, seperti tingginya inflasi, meningkatnya ketegangan geopolitik, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi di sejumlah negara maju. Kondisi ini memicu gangguan rantai pasok internasional dan kenaikan harga bahan baku yang berdampak pada meningkatnya biaya logistik serta menurunnya daya saing industri manufaktur, termasuk di Indonesia. Tekanan tersebut secara langsung memengaruhi sektor manufaktur, khususnya subsektor makanan dan minuman, sehingga pelaku usaha dituntut untuk melakukan efisiensi biaya, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital guna menjaga kinerja dan daya saing di tengah ketidakpastian ekonomi global. [1]

Industri makanan dan minuman merupakan sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Pada kuartal II tahun 2025, sektor ini mencatat pertumbuhan sebesar 6,15 persen, melampaui pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,12 persen, dengan kontribusi sekitar 41 persen terhadap PDB industri pengolahan nonmigas. Meskipun menunjukkan kinerja yang positif, sektor ini masih menghadapi tantangan berupa kenaikan harga bahan baku, biaya energi, serta beban logistik akibat gangguan distribusi internasional [2]

Meskipun industri makanan dan minuman masih menunjukkan pertumbuhan, ketergantungan terhadap bahan baku impor seperti gula, gandum, susu bubuk, dan kemasan aluminium tetap menjadi tantangan utama. Ketergantungan ini membuat industri rentan terhadap fluktuasi nilai tukar dan kenaikan tarif impor, sehingga meningkatkan biaya produksi dan harga jual produk. Oleh karena itu, penguatan industri hulu dan substitusi impor melalui inovasi bahan baku lokal menjadi langkah strategis untuk menjaga daya saing industri di pasar global [3]

Selain itu, konflik geopolitik global turut memicu peningkatan biaya logistik internasional. Konflik Israel–Iran pada periode 2024–2025 menyebabkan eskalasi tarif pengiriman dan keterlambatan pasokan bahan impor, yang semakin membebani biaya produksi industri makanan dan minuman. Kondisi ini diperparah oleh penurunan daya beli konsumen dan meningkatnya persaingan akibat masuknya produk asing, sehingga mendorong perusahaan

untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat rantai pasok domestik, serta mengadopsi inovasi teknologi guna mempertahankan kinerja usaha [4]

Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) memproyeksikan bahwa hingga akhir tahun 2025 industri makanan dan minuman masih akan menghadapi ketidakpastian bisnis yang tinggi akibat volatilitas harga komoditas global, perubahan pola konsumsi, serta tekanan daya beli masyarakat akibat inflasi. Pergeseran preferensi konsumen ke produk yang lebih sehat, ramah lingkungan, dan berbasis nabati menuntut pelaku usaha untuk beradaptasi melalui inovasi produk, digitalisasi, serta pengelolaan rantai pasok yang lebih efisien guna mempertahankan daya saing usaha [5]

Kondisi tersebut tercermin dari penurunan laba bersih sejumlah perusahaan besar subsektor makanan dan minuman, seperti PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), dan PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) dalam dua tahun terakhir. Penurunan laba ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan biaya produksi, operasional, dan distribusi masih menjadi tantangan utama dalam menjaga profitabilitas perusahaan di tengah tekanan eksternal yang meningkat [6]

PT Delta Djakarta Tbk mencatat penurunan laba bersih sebesar 28,5 persen dari Rp 199,1 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp 142,3 miliar pada tahun 2024 akibat melemahnya daya beli dan perubahan preferensi konsumen ke produk yang lebih sehat [7]. PT Unilever Indonesia Tbk juga mengalami penurunan laba bersih sebesar 29,8 persen dari Rp 4,8 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp 3,4 triliun pada tahun 2024, yang dipengaruhi oleh penurunan volume penjualan serta pergeseran konsumsi ke produk lokal dan UMKM [8]. Sementara itu, PT Budi Starch & Sweetener Tbk mencatat penurunan laba bersih sebesar 39 persen akibat kenaikan harga bahan baku utama dan melemahnya permintaan dari industri makanan dan minuman [7]

Penelitian ini menggunakan laba bersih sebagai indikator untuk mengukur kinerja nilai perusahaan. Menurut Kasmir, laba bersih (*net profit*) adalah laba yang telah dikurangi dengan seluruh biaya yang menjadi beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk beban pajak [8]. Laba bersih mencerminkan hasil akhir dari aktivitas operasional perusahaan dan menjadi indikator utama dalam menilai tingkat profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi laba bersih, yaitu biaya produksi, biaya operasional, dan biaya distribusi. Biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan ekonomi dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang mencakup biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Peningkatan biaya produksi akan meningkatkan beban perusahaan sehingga berpotensi menurunkan laba bersih yang diperoleh [9]

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, seperti biaya administrasi, penjualan, dan pemasaran. Biaya ini berperan penting dalam menjaga kelancaran aktivitas perusahaan, namun apabila tidak dikelola secara efisien dapat menekan laba bersih perusahaan [8]

Biaya distribusi merupakan bagian dari biaya pemasaran yang dikeluarkan untuk menyalurkan produk dari produsen ke konsumen, termasuk biaya transportasi, pengemasan, dan penyimpanan. Pengelolaan biaya distribusi yang tidak efisien akan meningkatkan beban perusahaan dan berpotensi menurunkan laba bersih apabila tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan [10]

Berikut adalah data fenomena perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdapat di bursa efek Indonesia:

Tabel 1 Data Fenomena Biaya Produksi, Biaya Operasional, Biaya Distribusi dan Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Produksi	Biaya Operasional	Biaya Distribusi	Laba Bersih
1	PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)	2023	224.477	292.199	45.893	199.611
		2024	201.118	295.167	41.093	142.367
2	PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	2023	16.719.866	12.915.306	1.893.870	4.800.940
		2024	15.985.473	12.284.716	1.643.095	3.368.693
3	Pt Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)	2023	3.196.438	238.532	68.884	102.542
		2024	3.707.481	203.785	28.044	67.848

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 1, PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mengalami penurunan biaya produksi sebesar Rp 23,36 miliar dari Rp 224,48 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp 201,12 miliar pada tahun 2024. Namun, penurunan biaya produksi tersebut justru diikuti oleh penurunan laba bersih sebesar Rp 57,24 miliar, dari Rp 199,61 miliar menjadi Rp 142,37 miliar. Kondisi ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan biaya produksi

seharusnya diikuti dengan peningkatan laba bersih[11]. Fenomena ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi belum sepenuhnya mampu meningkatkan laba perusahaan, serta tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih [12]

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami penurunan biaya operasional sebesar Rp 631 miliar, dari Rp 12,91 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp 12,28 triliun pada tahun 2024. Namun, penurunan biaya tersebut tidak diikuti oleh peningkatan laba bersih, melainkan laba bersih justru menurun sebesar Rp 1,43 triliun dari Rp 4,80 triliun menjadi Rp 3,37 triliun. Kondisi ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan biaya operasional seharusnya meningkatkan laba bersih [8]. Fenomena ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional belum mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan serta tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih [13]

PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) juga mengalami penurunan biaya distribusi sebesar Rp 40,85 miliar, dari Rp 68,89 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp 28,04 miliar pada tahun 2024. Namun, penurunan biaya distribusi tersebut diikuti dengan penurunan laba bersih sebesar Rp 34,69 miliar, dari Rp 102,54 miliar menjadi Rp 67,85 miliar. Kondisi ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan biaya distribusi seharusnya meningkatkan laba bersih [10] Fenomena ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa efisiensi biaya distribusi berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih [14]

Berdasarkan fenomena masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Biaya Distribusi Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2024”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi biaya produksi, biaya operasional, biaya distribusi, dan laba bersih perusahaan, sedangkan pendekatan verifikatif bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara empiris [15]. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI dan situs perusahaan terkait

2.1. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian [16]. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017–2024	66
2	Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang Tidak tergolong perusahaan Utama di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2024	(38)
3	Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang Tidak melaporkan Laporan Keuangan Audit Secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2024	(14)
4	Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang Tidak memperoleh Laba positif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2024	(9)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		5

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan laporan keuangan perusahaan (data diolah)

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 5 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian dengan total 40 observasi, yang berasal dari 8 tahun periode pengamatan (2017–2024).

2.2. Sampel Penelitian

Daftar perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
2	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
3	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
4	MYOR	PT Mayora Indah Tbk

5 ICBP PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan

2.3. Variabel dan Teknik Analisis Data

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba bersih, sedangkan variabel independen meliputi biaya produksi, biaya operasional, dan biaya distribusi. Teknik analisis data yang digunakan mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap laba bersih secara parsial dan simultan. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS dengan tingkat signifikansi sebesar 5% [17]

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

a. Analisis Deskriptif

Tabel 4 Hasil Analisis Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BIAYA PRODUKSI	40	176910.00	19595015.00	6046061.8000	6725301.73197
BIAYA OPERASIONAL	40	109604.00	12979856.00	3058559.0750	4671851.98843
BIAYA DISTRIBUSI	40	28237.00	1986342.00	471876.6500	720725.52292
LABA BERSIH	40	26218.00	9109445.00	1603867.8500	2491940.31491
Valid N (listwise)	40				

Sumber: data di olah peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 4, biaya produksi memiliki nilai minimum sebesar 176.910 dan maksimum sebesar 19.595.015 dengan nilai rata-rata sebesar 6.046.061,80 serta standar deviasi sebesar 6.725.301,73. Nilai standar deviasi yang relatif tinggi menunjukkan adanya variasi biaya produksi yang cukup besar antar perusahaan dan periode pengamatan.

Biaya operasional menunjukkan nilai minimum sebesar 109.604 dan maksimum sebesar 12.979.856, dengan nilai rata-rata sebesar 3.058.559,08 dan standar deviasi sebesar 4.671.851,99. Hal ini mengindikasikan perbedaan yang cukup signifikan dalam pengeluaran biaya operasional antar perusahaan sampel.

Selanjutnya, biaya distribusi memiliki nilai minimum sebesar 28.237 dan maksimum sebesar 1.986.342, dengan rata-rata sebesar 471.876,65 dan standar deviasi sebesar 720.725,52. Nilai ini menunjukkan bahwa biaya distribusi relatif lebih kecil dibandingkan biaya produksi dan biaya operasional, namun tetap memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi.

Laba bersih sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar 26.218 dan maksimum sebesar 9.109.445, dengan nilai rata-rata sebesar 1.603.867,85 dan standar deviasi sebesar 2.491.940,31. Tingginya standar deviasi dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sampel bervariasi secara signifikan selama periode penelitian.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	589316.89501181
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.132
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data di olah peneliti 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,070, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi dan data layak digunakan untuk analisis regresi selanjutnya.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF	
		B	Std. Error					Beta
1	(Constant)	174821.958	139848.755		1.250	.219		
	BIAYA PRODUKSI	-.065	.039	-.175	-1.661	.105	7.142	
	BIAYA OPERASIONAL	-.714	.208	-1.339	-3.430	.002	98.043	
	BIAYA DISTRIBUSI	8.487	1.443	2.455	5.883	.000	112.073	

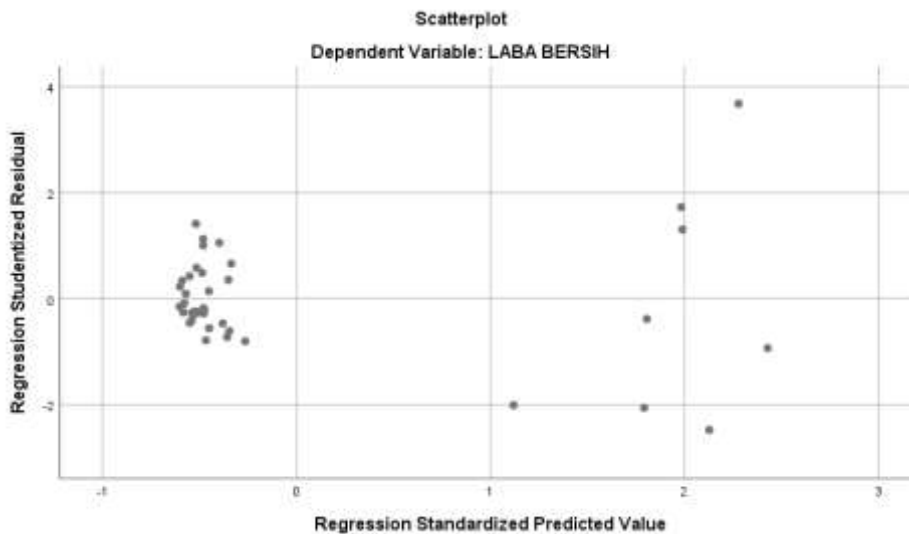
a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber: data di olah peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 6, variabel biaya produksi memiliki nilai tolerance sebesar 0,140 dengan VIF sebesar 7,142, yang masih berada dalam batas yang dapat diterima. Namun, variabel biaya operasional menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,010 dengan VIF sebesar 98,043, serta variabel biaya distribusi memiliki nilai tolerance sebesar 0,009 dengan VIF sebesar 112,073. Nilai tolerance yang sangat kecil dan VIF yang jauh melebihi 10 mengindikasikan adanya gejala multikolinieritas yang kuat pada variabel biaya operasional dan biaya distribusi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini mengalami masalah multikolinieritas, sehingga diperlukan penanganan lebih lanjut, seperti transformasi data, pengurangan variabel, atau pengujian alternatif, agar hasil analisis regresi menjadi lebih valid dan reliabel.

3) Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Sumber: data di olah peneliti 2025

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, atau bergelombang. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.972 ^a	.944	.939	613380.47163	.964	

a. Predictors: (Constant), BIAYA DISTRIBUSI, BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASIONAL

b. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber: data di olah peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin–Watson, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 0,964. Nilai tersebut berada di bawah batas bawah (dL) sehingga mengindikasikan adanya autokorelasi positif pada model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi linier berganda ini tidak sepenuhnya bebas satu sama lain, sehingga terdapat keterkaitan residual antar periode pengamatan.

Adanya autokorelasi positif menunjukkan bahwa model regresi masih mengandung pelanggaran terhadap asumsi klasik autokorelasi, sehingga hasil estimasi koefisien regresi perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Namun demikian, mengingat data yang digunakan merupakan data panel dengan periode waktu yang relatif panjang, kondisi ini dapat terjadi akibat adanya pola tren atau keterkaitan data antar tahun dalam periode pengamatan.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8 Hasil Analisis regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	174821.958	139848.755		1.250	.219		
	BIAYA PRODUKSI	-.065	.039	-.175	-1.661	.105	.140	7.142
	BIAYA OPERASIONAL	-.714	.208	-1.339	-3.430	.002	.010	98.043
	BIAYA DISTRIBUSI	8.487	1.443	2.455	5.883	.000	.009	112.073

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber: data di olah peneliti 2025

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan biaya distribusi terhadap laba bersih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 8, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = 174.821,958 - 0,065(X1) - 0,714(X2) + 8,487(X3)$$

Nilai konstanta sebesar 174.821,958 menunjukkan bahwa apabila biaya produksi, biaya operasional, dan biaya distribusi bernilai nol, maka laba bersih perusahaan sebesar 174.821,958. Koefisien regresi biaya produksi bernilai negatif sebesar $-0,065$, yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi cenderung menurunkan laba bersih, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,105.

Koefisien regresi biaya operasional juga bernilai negatif sebesar $-0,714$ dan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional secara signifikan dapat menurunkan laba bersih perusahaan.

Sementara itu, biaya distribusi memiliki koefisien regresi positif sebesar 8,487 dan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya distribusi justru diikuti dengan peningkatan laba bersih, yang mengindikasikan bahwa biaya distribusi berperan dalam mendorong efektivitas penjualan dan perluasan pasar.

Secara keseluruhan, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa biaya operasional dan biaya distribusi memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih, sedangkan biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

d. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5720>
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.972 ^a	.944	.939	613380.47163	.964

a. Predictors: (Constant), BIAYA DISTRIBUSI , BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASIONAL
b. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber: data di olah peneliti 2025

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 9, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,944 dan Adjusted R Square sebesar 0,939.

Nilai R^2 sebesar 0,944 menunjukkan bahwa sebesar 94,4% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh variabel biaya produksi, biaya operasional, dan biaya distribusi. Sementara itu, sisanya sebesar 5,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square yang mendekati nilai R Square menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat kecocokan yang baik dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara kuat. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinilai layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

e. Uji Hipotesis

1) Uji t

Tabel 10 Hasil Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	174821.958	139848.755		1.250	.219		
	BIAYA PRODUKSI	-.065	.039	-.175	-1.661	.105	.140	7.142
	BIAYA OPERASIONAL	-.714	.208	-1.339	-3.430	.002	.010	98.043
	BIAYA DISTRIBUSI	8.487	1.443	2.455	5.883	.000	.009	112.073

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber: data di olah peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, variabel biaya produksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,105, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih ditolak.

Variabel biaya operasional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien regresi bernilai negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Artinya, peningkatan biaya operasional akan menurunkan laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih diterima.

Sementara itu, variabel biaya distribusi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien regresi bernilai positif. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya distribusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa biaya distribusi berpengaruh terhadap laba bersih diterima.

2) Uji F

Tabel 11 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	228636413082761.030	3	76212137694253.670	202.565	.000 ^b
	Residual	13544481707108.088	36	376235602975.225		
	Total	242180894789869.120	39			

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

b. Predictors: (Constant), BIAYA DISTRIBUSI , BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASIONAL

Sumber: data di olah peneliti 2025

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 11, diperoleh nilai F hitung sebesar 202,565 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi, biaya operasional, dan biaya distribusi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa biaya produksi, biaya operasional, dan biaya distribusi secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih diterima, dan model regresi yang digunakan dinilai layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

3.2. Diskusi

1. Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Biaya Distribusi terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) menggunakan analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa biaya produksi, biaya operasional, dan biaya distribusi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ketiga variabel biaya secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih dapat diterima. [18]

2. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), biaya produksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,105 ($> 0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan, yang menyebabkan hipotesis penelitian ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi belum tentu secara langsung meningkatkan laba perusahaan karena laba juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti fluktuasi permintaan, perubahan harga jual, dan peningkatan biaya nonproduksi. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan biaya produksi seharusnya meningkatkan laba perusahaan [11], namun mendukung fenomena empiris pada perusahaan sampel bahwa penurunan biaya produksi tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih. [19]

3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi bernilai negatif, sehingga biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan dan hipotesis penelitian diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional, seperti biaya pemasaran, administrasi, dan penjualan, akan menekan profitabilitas perusahaan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa efisiensi biaya operasional merupakan faktor penting dalam meningkatkan laba perusahaan [8] serta konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih [20]

4. Pengaruh Biaya Distribusi terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), biaya distribusi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi bernilai positif, sehingga biaya distribusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan dan hipotesis penelitian diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya distribusi dapat mendorong peningkatan laba bersih apabila dialokasikan secara efektif untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan ketersediaan produk, dan mempercepat distribusi kepada konsumen. Namun, hasil ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa biaya distribusi berpengaruh negatif terhadap laba bersih [10] serta tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa efisiensi biaya distribusi berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih [14], yang menunjukkan adanya perbedaan strategi distribusi dan karakteristik pasar pada subsektor makanan dan minuman.

5. Implikasi Hasil Penelitian

Tingginya nilai koefisien determinasi (Adjusted R² sebesar 0,939) menunjukkan bahwa sebagian besar variasi laba bersih perusahaan dapat dijelaskan oleh biaya produksi, biaya operasional, dan biaya distribusi, meskipun adanya gejala multikolinieritas mengindikasikan keterkaitan yang kuat antarvariabel biaya sehingga hasil perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan biaya, khususnya biaya operasional dan biaya distribusi, merupakan faktor kunci dalam meningkatkan laba bersih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, sehingga perusahaan perlu menerapkan strategi pengendalian biaya yang terintegrasi, adaptif terhadap perubahan pasar, serta didukung oleh inovasi dan optimalisasi rantai pasok untuk menjaga keberlanjutan kinerja keuangan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, biaya produksi (X1) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, sehingga perubahan pada biaya produksi tidak secara langsung menentukan tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, biaya operasional (X2) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional akan menekan profitabilitas perusahaan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Sementara itu, biaya distribusi (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, yang mengindikasikan bahwa pengeluaran biaya distribusi yang dikelola secara efektif mampu mendorong peningkatan laba melalui perluasan jangkauan pasar dan peningkatan ketersediaan produk. Lebih lanjut, hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa biaya produksi (X1), biaya operasional (X2), dan biaya distribusi (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dengan nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,939 atau setara dengan 93,9%, yang menandakan bahwa sebagian besar variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh ketiga variabel biaya tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar struktur biaya serta memperpanjang periode pengamatan guna menangkap dinamika kinerja keuangan perusahaan secara lebih mendalam.

Referensi

- [1] P. Khaira, "Data industri makanan & minuman Indonesia: panduan lengkap." Accessed: Nov. 06, 2025. [Online]. Available: <https://id.techinasia.com/data-industri-makanan-minuman-indonesia-panduan-lengkap?>
- [2] A. Nugroho, "Pertumbuhan Ekonomi Naik." Accessed: Nov. 06, 2025. [Online]. Available: https://indef.or.id/wp-content/uploads/2025/08/Pertumbuhan-Ekonomi-TW-II-ASN_5Aug.pdf?
- [3] & A. Melani. Tim Bisnis, "Kemenperin Sebut Industri Minuman Masih Bergantung Bahan Baku Impor." Accessed: Nov. 06, 2025. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5549236/kemenperin-sebut-industri-minuman-masih-bergantung-bahan-baku-impor?>
- [4] N. Aria, "Asosiasi Mamin Waswas Perang Israel-Iran Kerek Biaya Produksi." Accessed: Nov. 06, 2025. [Online]. Available: <https://tirto.id/asosiasi-mamin-waswas-perang-israel-iran-kerek-biaya-produksi-hdaH?>
- [5] R. Rajagukguk, "Hingga Akhir 2025, Gapmmi Prediksi Industri Mamin Masih Diadang Ketidakpastian." Accessed: Nov. 06, 2025. [Online]. Available: <https://www.marketeers.com/hingga-akhir-2025-gapmmi-prediksi-industri-mamin-masih-diadang-ketidakpastian/?>
- [6] Liputan6.com, "Kemenperin Sebut Industri Minuman Masih Bergantung Bahan Baku Impor." Accessed: Nov. 14, 2025. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5549236/kemenperin-sebut-industri-minuman-masih-bergantung-bahan-baku-impor?>
- [7] MarketScreener, "PT Delta Jakarta Tbk Reports Earnings Results for the Full Year Ended December 31, 2024 | MarketScreener." Accessed: Nov. 06, 2025. [Online]. Available: <https://www.marketscreener.com/quote/stock/PT-DELTA-DJAKARTA-TBK-64304226/news/PT-Delta-Djakarta-Tbk-Reports-Earnings-Results-for-the-Full-Year-Ended-December-31-2024-49605152/?>
- [8] - Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2020.
- [9] Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi 6 (Revisi). Jakarta : Salemba Empat, 2020.
- [10] D. R. Hansen and M. M. Mowen, *Managerial Accounting*, 16th ed. Boston: Cengage Learning, 2020.
- [11] Mulyadi, *Akuntansi Biaya*. Jakarta : Salemba Empat, 2020.
- [12] A. Vellia and K. Kasir, "Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 -2023," *Syntax Idea*, vol. 6, no. 8, pp. 3583–3598, Aug. 2024, doi: 10.46799/SYNTAX-IDEA.V6I8.4345.
- [13] M. Shabrian and D. Hamdani, "Pengaruh Modal Kerja, Biaya Operasional, Biaya Promosi, dan Penjualan terhadap Laba Bersih: (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2022)," *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, vol. 13, no. 2, pp. 292–301, Jun. 2024, doi: 10.31959/JM.V13I2.2260.
- [14] C. O. P. Kurnia and S. A. Arismutia, "Pengaruh Biaya Produksi, Pemasaran, Administrasi Umum, dan Penjualan terhadap Laba Bersih Perusahaan Subsektor Farmasi di BEI (2016-2023)," *eCo-Buss*, vol. 7, no. 3, pp. 2210–2227, Apr. 2025, doi: 10.32877/EB.V7I3.2274.
- [15] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2019.
- [16] W. Zikmund and B. Babin, *Business Research Methods*. Boston: Cengage Learning, 2017.
- [17] I. Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [18] N. Hafizah and M. I. Alamsyah, "THE EFFECT OF WORKING CAPITAL, PRODUCTION COSTS, OPERATIONAL COSTS, DISTRIBUTION, AND SALES COSTS ON NET PROFIT: In Pharmaceutical Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2021," *Journal of Accounting Inaba*, vol. 2, no. 1, pp. 37–48, Jun. 2023, doi: 10.56956/JAI.V2I01.198.
- [19] A. F. dan A. R. T. Astuti, *Akuntansi Manajemen (Teori dan Aplikasi)*. IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- [20] J. Nabila and R. Ridwan, "EFFECT OF INCOME, OPERATIONAL EXPENSES, AND INTEREST EXPENSES ON NET PROFIT: In the Company PT Citra Marga Lintas Jabar Period 2018-2021," *Journal of Accounting Inaba*, vol. 2, no. 1, pp. 30–36, Jun. 2023, doi: 10.56956/JAI.V2I01.197.
